**LEKSIKON ETNOMEDISIN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SASAK: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI**

***(ETHNOMEDICINE LEXICON IN SASAK TRADITIONAL TREATMENT: AN ANTROPOLINGUISTICS STUDY)***

**Pahrudin Arrozi1, Burhanuddin2, Saharudin3**

1 Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

E-mail: [pahrudinarrozi5@gmail.com](mailto:pahrudinarrozi5@gmail.com)

2Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

E-mail: [burhanuddin.fkip@unram.ac.id](mailto:burhanuddin.fkip@unram.ac.id)

3Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

E-mail: [din\_linguistik@unram.ac.id](mailto:din_linguistik@unram.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak dilihat dari linguistik antropologi. Pendekatan yang digunakan terdiri atas dua, yaitu pendekatan secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan adalah antropologi linguistik. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi klasifikasi leksikon berdasarkan bahan pengobatan, klasifikasi leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional, cerminan kultural leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional, dan gejala kultural dari praktik etnomedisin dalam pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa; (2) leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius, dan cerminan ekonomis; (3) keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional, termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda.

**Kata kunci**: leksikon, etnomedisin, bahasa Sasak, antropolinguistik

***Abstract***

*The purpose of this study is describes the ethnomedicine lexicon in Sasak traditional treatments from anthropolinguistics approach. There are two types of approach used in this research, namely theoretical approach using linguistics anthropology, and methodological approach using qualitative. Based on the approaches, this paper employed descriptive-qualitative approach. Data analysis are divided into four categories: namely classification and lexicon description based on the traditional medicinal ingredients; classification and lexicon description based on the Sasak traditional disease names; cultural relections of ethnomedicine lexicon in Sasak traditional treatment; and cultural symptoms of ethnomedicine practices in traditional treatment. The results show that (1) the ethnomedicine lexicon in Sasak traditional treatment, according to the viewpoint of the lingual form, is classified into two forms, that are word and phrase; (2) the ethnomedicine lexicon in Sasak traditional treatment at least has three cultural relections, namely the harmonization of society with nature, the harmonization of religious values with nature, dan economic relection, and (3) the existense of public knowledge of the traditional medicinal ingredients is considered cultural inheritance that has been passed down through generations from the elders to the youngsters.*

***Keywords:*** *lexicon, ethomedicine, Sasak language, anthropolinguistics*

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki berbagai suku yang terdiri atas keragaman multikultural. Keragaman multikultural yang dimaksud, seperti adat istiadat, tata cara, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, tradisi, bahasa dan lain-lain. Semua keragaman tersebut merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Dilihat dari segi bahasa, budaya, dan tata cara adat yang berbeda, sangat mungkin adanya perbedaan tata cara pelaksanaan adat setiap daerah yang merupakan kekayaan kebudayaan masing-masing daerah.

Menurut DuBos (1963: 416) menyatakan kebudayaan adalah sistem keseimbangan yang rumit yang tidak akan berubah begitu saja, sehingga inovasi yang nampaknya baik bagi suatu bidang. Kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lain. Berikutnya, menurut Haviland, (1999: 333) Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, dan apabila dilaksanakan oleh para anggotanya, maka akan melahirkan prilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut. Selain itu, kebudyaan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak**.** Berikutnya, wujud dari kebudayaan seperti benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, benda-benda yang bersifat nyata, pola prilaku, pola berbahasa, pola hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semua itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Budaya lahir dari tingkah laku manusia dan lama kelamaan menjadi tradisi di dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan yang terdapat dalam masayarakat di suatu daerah berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Hal ini disebabkan latar belakang sejarah masyarakat yang berbeda sehingga memengaruhi cara bersikap dan bertingkah laku masyarakat, dan tentunya sistem tata nilai yang dimiliki juga berbeda. Kebudayaan yang beraneka ragam ini menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri karena setiap daerah memiliki berbagai keunikan dalam adat dan kebiasaannya, salah satunya pengobatan tradisional.Menurut Almos, R & Pramono (2015) sistem pengobatan tradisional hingga hari ini tetap hidup, meskipun praktik-praktik pengobatan modern semakin berkembang pesat dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan pemerinah maupun swasta. Akan tetapi, dapat kita lihat bahwa lebih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional karena lebih mudah dijangkau dan ekonomis.

Sistem pengobatan tradisional khususnya Sasak dapat kita ketahui secara lisan dan tulisan. Sistem pengobatan tradisional yang dilaksanakan secara lisan (folklor) lama-kelamaan akan terlupakan. Sedangkan, dalam bentuk tulisan dapat kita lihat pada naskah-naskah kuno seperti lontar. Agar pengobatan tradisional Sasak yang dilaksanakan secara lisan tidak hilang maka perlu dilakukan pendokumentasian folklor dan penyuntingan teks. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan mengingat masih minimnya kajian mengenai istilah pengobatan tradisional Sasak. Istilah pengobatan tradisional Sasak dapat dijelaskan berdasarkan perspektif antropolinguistik. Sehingga perlu dilakukan inventarisasi pemaknaan secara kebudayaan.

Sebagai contoh sebagian besar masyarakat Sasak-Lombok masih menggunakan alternatif tumbuhan obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tumbuhan obat mudah didapat baik yang ditanam atau yang hidup di sawah, kebun, maupun hutan. Mayarakat Sasak di wilayah desa Sengkerang memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukakan pengobatan tradisional, yakni mengklasifikasikan tanaman obat tertentu dalam kelompok jenis tanaman berdasarkan fungsinya. Tanaman-tanaman tersebut dilabeli dengan leksikon tertentu. Dengan kata lain, sebagai komponen bahasa, leksikon dengan satuannya leksem, memiliki peranan yang sangat penting dan sentral di dalam bahasa karena leksikon adalah wadah sekaligus kanal penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengetian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya (Chaer, 2007:v).

Penelitian ini mencoba mengisi rumpang penelitian dengan menjadikan praktik etnomedisin sebagai objeknya. Kajian ini menitikberatkan pada praktik etnomedisin yang berfokus pada praktik lingualnya, yaitu leksikon etnomedisin, kemudian dikaitkan dengan makna kultural bagi masyarakat Sasak. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus pada bidang kajian linguistik antropologi yang menempatkan bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

1. **Landasan Teori**

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu lexicon yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’(Chaer, 2007: 2). Kata leksikon sekerabat dengan leksem, leksikografi,, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Istilah leksikon adalah kumpulan leksem dalam satu bahasa. Dalam leksikon terdapat kata, struktur kosakata, pembelajaran kata, penggunaan dan penyimpanan kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa.

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan ini difokuskan pada tumbuhan obat. Menurut Jumiani, W. O & Komalasari, O (2017) tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasrakan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersedian obat-obat tradisional yang siap pakai. Hal yang akan dihadapi dalam pemerolehan bahan pengobatan, yaitu pengaruh lingkungan, pengaruh manusia, pengaruh bangunan, pengaruh ide generasi muda, dan revitalisasi (Sibarani, 2016)

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan presepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin 2007; Daval 2009). Lebih lanjut, Walujo (2009) menyatakan bahwa dalam studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (*emic*), kemudian dibuktikan secara ilmiah (*etic*).

Konsep etnomedisin, yakni cabang antropologi kesehatan yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia. Di bidang antropologi kesehatan, etnomedisin memunculkan termonologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Foster dan Anderson, 1986:62).

Antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Menurut Duranti (2002) bahwa antropologi linguistik adalah kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Artinya, kebudayaan yang tersimpan dalam pikiran manusia sebagai pengetahuan bersama berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik budaya itu.

Selanjutnya, menurut Palmer (1996) antropolinguistik adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa antropolinguistik telah berkembang melalui tiga tradisi, yaitu tradisi boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara. Pendekatan Boas lebih menekankan pada penjelasanpenjelasan tata bahasa. Etnosemantik adalah ilmu tentang cara-cara mengelompokkan ranahranah ilmu pengetahuan berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda. Etnografi wicara merupakan sebuah pelukisan mengenai penutur yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pemakaian bahasanya dilihat dari konteks sosialnya (Palmer, 1996: 10-19).

Selain itu, menurut Beratha (1998: 45) kajian antropolinguistik memfokuskan kajiannya pada makna alamiah metabahasa dan terdiri atas kajian budaya, kajian wacana kebudayaan, kajian komunikasi lintas budaya, kajian etnografi berbahasa, serta kajian kebudayaan dan perubahan bahasa.

1. **Metode Penelitian**

Adapun secara metodologis, penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yaitu data berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk menjabarkan bentuk-bentuk lingual yang ada pada leksikon bahan pengobatan tradisional dan nama-nama penyakit tradisional. Tahapan penelitian Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan penelitian kajian ini diawali dengan penyediaan data yang dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1990:131-143) dengan teknik dasar berupa teknik sadap.

Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi teknik sadap dan catat. Data-data yang dijelaskan pada tulisan ini berupa kata yang mengandung leksikon bahan pengobatan tradisional dan leksikon nama-nama penyakit tradisional di dalam bahasa Sasak. Teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain (1) mengidentiikasi data analisis, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk lingual, (3) mendeskripsikan data berdasarkan fungsi leksikon, (4) menyimpulkan.

Langkah-langkah pengambilan data, yaitu studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Sehungan dengan hal tersebut, peneliti selalu mengamati setiap praktik etnomedisin yang mengandung unsur lingual yang ada pada masyarakat Sasak desa Sengkerang. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik turunan, yaitu berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Metode simak dilakukan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga tertulis (Mahsun, 2014:93). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, tersistematis, dan komprehensif agar terjaring data yang bervariatif.

Selain itu, digunakan juga teknik wawancara terstruktur untuk menjaring data sekunder berupa pengakuan-pengakuan masyarakat tutur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data di lapangan melalui *participant observation*. Selanjutnya, untuk melengkapi data primer digunakan pula data sekunder, yaitu sumber kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari informan.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan penyakit dengan menggunakan tanaman obat dalam ramuannya. Informan ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan informan dari penghubung (tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, tokoh informal, dinas kesehatan, dan lain-lain). Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara melalui dua pendekatan, yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi dari masyarakat, sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi maupun linguistik.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan bentuk-bentuk lingual dan makna kultural yang terkandung di dalamnya serta mendeskripsikan cerminan gejala kultural yang ada pada leksikon-leksikon tersebut.

* 1. **Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Berdasarkan Bahan Pengobatan Tradisional Sasak**

Secara keseluruhan, ditemukan 71 leksikon tanaman obat-obatan berdasarkan bahan pengobatan tradisional dalam bahasa Sasak yang didapat dari hasil pencarian observasi dan kajian pustaka. Leksikon-leksikon tersebut adalah sebagai berikut: *(1) Daun bikan, (2) Pusuk bikan, (3) Daun periq, (4) Pusuk tereng, (5) Daun bakong, (6) Adas, (7) inen kunyiq, (8) Sekuh, (9) Saq-saq, (10) Beras lase, (11) Likoq, (12) Buaq, (13) Lulun namplok, (14) Upeq, (15) Sang putiq, (16) Inen kunyiq, (17) Akah lemerong, (18) Babak banten, (19) Babak joet, (20) Beras lase, (21) Pusuk banten, (22) Daun bikan, (23) Ate bawang, (24) Daun sebie, (25) Daun terong aceh,, (26)Daun sekuh, (27)Pusuk puntiq (yang baru keluar dari tanah), (28)Daun loam, (29) Jagung gero, (30) Daun nangke, (31) Pusuk kayu dui, (32) Sang, (33) Daun pki (dikunyah), (34) Getah jarak, (35) Pohon pisang, (36) Buaq nyambuq batu, (37) Daun ketujur, (38) Daun kelor, (39) Babak randu, (40) Babak kuste, (41) Babak asem, (42) Sebie tandan, (43) Jae, (44) Daun lemuwuq,(45) Pusuk loam, (46) Daun banten, (47) Daun ketangge, (48) Pusuk nyambuq, (49) Daun berung, (50) Daun kepeti (putri malu), (51) Empet-empet, (52) Daun renggas, (53) Daun belate tame, (54) Kembang lembain, (55) Daun legu, (56) Kembang gedang ranti (tidak berbuah), (57) Daun jeruk, (58) Ketumbar, (59) Pusuk daun aur, (60) Akah re, (61) Akah tereng (yang ujungnya patah), (62) Marica, (63) Mute kelep, (64) Akah user, (65) Ambon jamak, (66) Daun Alpokat (67) Jerengo, (68) Lensune, (69) Daun ambon jawe, (70) Kangkung, (71) Alpokat*

Seluruh data yang ada diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata diklasifikasikan lagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk ulang. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 15 leksikon yang berbentuk kata dan 56 leksikon yeng berbentuk frasa. Leksikon dalam bentuk tunggal, yaitu *adas, sekuh, likoq, buaq, upeq, sang, jae, ketumbar, marica, jerengo, lensune, kangkung, alpokat.* Leksikon bentuk ulang, yaitu *saq-saq* dan *empet-empet.*

* 1. **Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Berdasarkan Nama Penyakit Tradisional Sasak**

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, ditemukan adanya 29 leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional dalam bahasa Sasak yang didapat dari hasil pencarian observasi dan kajian pustaka. Leksikon- leksikon tersebut adalah sebagai berikut: *(1) Tiwang, (2) Panas (anak kecil), (3) Budun (bisul), (4) Letak nai , (5) Koreng , (6) Pineng (anak kecil), (7) Leket , (8) Sakit tian (mules), (9) Sakit seruq, (10) Sakit kentok, (11) Besalaq (kaki atau tangan), (12) Endaraq aiq susu, (13) Sakit keng, (14) Ngayah (penyakit pada kulit), (15) Pineng (untuk orang dewasa), (16) Baq tian, (17) Telih panas, (18) Panas dalem (anak kecil), (19) ndaraq balung (lemas), (20) Denggong, (21) Bakeq beraq, (22) Ransek, (23) Kurang daraq (kurang tidur/tidak bisa tidur), (24) amar Jaran (melak mangan maraq jaran/ makan rakus), (25) amar godek (anak kecil suka menggagaruk), (26) amar rupeq (kulit anak kecil yang tipis), (27) amar santen (kuning bungah/ suka mengantuk), (28) amar gerenggeng (kurus kering), (29) amar lampin (lemas seperti lampin)*

Berdasarkan bentuk kata, dari 29 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sasak terdapat 9 leksikon yang merupakan bentuk tunggal dan 20 leksikon bebrbentuk frasa. Leksikon bentuk tunggal adalah *tiwang, pineng, koreng , leket, panas, ngayah, pineng, denggong, ransek.*

* 1. **Cerminan Kultural Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak**

Studi tentang etnomedisin pada dasarnya berkenaan dengan upaya memahami budaya kesehatan suatu masyarakat dari sudut pandang masyarakat pendukungnya, terutama dari sistem pengobatan tradisional yang telah membudaya menjadi suatu tradisi masyarakat secara turun-temurun. Dalam sudut pandang etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu pertama, penyakit yang dipengaruhi oleh agen (tokoh), seperti dewa, makhluk halus, lelembut, dan manusia. Pandangan pertama ini dapat disebut dengan istilah personalistik. Kedua, penyakit juga dapat diakibatkan oleh terganggunya keseimbangan tubuh, seperti panas dan dingin. Kondisi ini, dalam konteks etnomedisin, disebut kajian natural atau nonsupranatural.

Dalam konteks linguistik antropologi, bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*) karena bahasa dapat dipandang sebagai sumber daya kultural dan praktik lingualnya dianggap sebagai praktik kultural. Pandangan ini dapat disandarkan pada pendapat Duranti (2002) yang menyatakan bahwa linguistik antropologi sebagai kajian yang menempatkan bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Itu artinya, cerminan budaya suatu masyarakat dapat tersimpan dari praktik bahasanya. Budaya sebagai pengetahuan bersama dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik kultural tersebut.

Boas (dalam Duranti, 2002) menyatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Itu artinya adalah praktik lingual yang ada pada suatu masyarakat akan menampilkan realitas kultural yang mereka miliki. Atas dasar itulah, setiap realitas lingual akan menyimpan cerminan kultural dari mental penuturnya. Secara keseluruhan, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak setidaknya memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius terhadap alam, dan cerminan ekonomis.

*Pertama,* cerminan harmonisasi masyarakat dengan alam maksudnya adalah bahwa masyarakat Sasak sangat menjaga optimalisasi kekayaan alam di sekitar mereka dengan memanfaatkannya sebagai bahan pengobatan tradisional. Padahal realitas kultural telah memperlihatkan adanya perubahan yang masif menuju era modern dengan berbagai kompleksitasnya yang ada pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Sasak masih tetap menjaga kekayaan kulturalnya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya mengenai pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional. Kondisi ini terus berlangsung sampai masa sekarang. Cerminan ini diperlihatkan oleh leksikon etnomedisin, khususnya berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional yang berasal dari bagian tumbuhan dan tanaman obat. Optimalisasi tanaman dan tumbuhan obat tersebut mendorong masyarakat Sasak menjaga interaksinya dengan alam sekitar serta akan lebih peduli terhadap pelestarian kekayaan alam dengan segala kompleksitasnya tersebut. Cerminan kultural itu dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang menampilkan adanya kerja sama simbiosis mutualisme yang terjalin antara manusia dengan alam dalam praktik pengobatan tradisionalnya. Dari relasi ini terlihat jelas bahwa manusia memerlukan alam sebagai sumber bahan pengobatan tradisionalnya dengan tanpa upaya merusak dan membiarkan alam sekitarnya mengalami kerusakan. Simbiosisi mutualisme yang terjalin menghendaki adanya upaya yang serius dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam tersebut.

*Kedua,* harmonisasi nilai religius terhadap alam maksudnya adalah berkenaan dengan keberadaan alam termasuk di dalamnya tumbuhan dan tanaman obat merupakan hasil penciptaan Tuhan. Seperti cerminan kultural pertama, cerminan kultural kedua juga berkenaan dengan bahan pengobatan tradisional Sasak yang merupakan leksikon-leksikon yang berasal dari penamaan dan jenis yang berasal dari alam, seperti *daun bikan, pusuk bikan, daun periq, pusuk tereng, daun bakong, adas, inen kunyiq, sekuh, saq-saq, beras lase, likoq, buaq, lulun namplok, upeq, sang putiq, inen kunyiq, akah lemerong, babak banten, babak joet, beras lase, pusuk banten, daun bikan, ate bawang, daun sebie, daun terong aceh, daun sekuh, pusuk puntiq, daun loam, dll.* Penamaan leksikon bahan pengobatan tradisional Sasak yang diambil dari tumbuhan dan tanaman obat yang ada di sekitar mereka, menjadi bukti adanya penghargaan masyarakat terhadap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan bagi mereka. Timbal balik dari relasi ini dapat berupa adanya pemanfaatan, penjagaan, pelestarian, dan optimalisasi tanaman-tanaman tersebut dengan bijak. Hal ini menjadi bukti adanya rasa syukur manusia kepada Tuhannya. Dari cerminan ini dapat dipahami bahwa masyarakat Sasak, khususnya di desa Sengkerang merupakan masyarakat yang religius.

*Ketiga,* cerminan ekonomis maksudnya adalah bahwa dalam praktik etnomedisin dengan memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan dan tanaman obat terdapat upaya pemenuhan dan penghematan kebutuhan sehari-hari (bersifat ekonomis).

* 1. **Gejala Kultural dari Praktik Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak**

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional bagi masyarakat Sasak, keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pelestarian tersebut telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak saat anak-anak telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk dijadikan sebagai obat alternatif. Tanaman-tanaman tersebut mudah untuk didapatkan, bahkan tersebar di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, seperti di hutan, ladang, pekarangan, dan halaman. Jenis-jenis tanaman yang dijadikan bahan pengobatan tersebut banyak digunakan dalam pengobatan jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat Sasak, seperti *panas atau demam, batuk, sakit perut atau diare, pusing, pegal linu, nyeri otot, luka atau borok, dan lemas atau kurang bertenaga.*

Tanaman dan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk dijadikan obat tradisional tersebut mudah diperoleh, bisa didapatkan di antara semak belukar di sekitar kampung, ladang, atau hutan, dan masih jarang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah. Karena masih sedikit masyarakat yang menyengaja menanamnya di pekarangan rumah meskipun ada juga yang sudah menanamnya di pekarangan rumah apabila mereka memerlukan tanaman itu untuk diramu dijadikan obat, biasanya mereka akan mencari di semak-semak belukar dan sawah. Hal itu akan menjadi masalah apabila tanaman tersebut diperlukan mendadak dan pasien membutuhkan penanganan dengan segera.

Oleh karena permasalahan tersebut, masyarakat Sasak akhirnya menyadari akan pentingnya menanam berbagai tumbuhan dan tanaman obat di sekitar rumah mereka. Salah satu langkah yang dapat diusulkan menjadi jalan keluar untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan membuat kebun apotek hidup. Konsep kebun ini sepertinya sudah mulai diberlakukan di beberapa daerah, khususnya oleh masyarakat yang menyadari pentingnya menanam tumbuhan obat, terlebih seiring adanya upaya global untuk menjaga dan melindungi lingkungan, serta gerakan “kembali ke alam” atau *back to nature*. Kebun apotek hidup dapat dipahami sebagai sebuah lahan kosong yang ada di sekitar pekarangan rumah, di dalamnya ditanami berbagai macam tumbuhan dan tanaman yang mengandung khasiat obat untuk dijadikan ramuan berbagai macam penyakit.

Keuntungan adanya kebun apotek hidup ini adalah akan memudahkannya masyarakat untuk mengakses dan mendapatkan berbagai macam tumbuhan dan tanaman obat tradisional jika sewaktu-waktu diperlukan mendadak. Manfaat lainnya dari kebun apotek hidup ini adalah adanya upaya preservasi atau regenerasi serta pelestarian pengetahuan kultural mengenai kearifan lokal mengenai pengobatan tradisional berbasis tanaman. Dengan seperti itu, pengetahuan generasi muda tentang berbagai tanaman dan tumbuhan yang berkhasiat obat akan semakin mudah dijaga dan dilestarikan.

1. **Penutup**

Seluruh data yang ada diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata diklasifikasikan lagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk ulang. Dari keseluruhan data yang ada, terdapat 15 leksikon yang berbentuk kata dan 56 leksikon yeng berbentuk frasa. Berdasarkan bentuk kata, dari 29 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sasak terdapat 9 leksikon yang merupakan bentuk tunggal dan 20 leksikon bebrbentuk frasa.

Kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak setidaknya memiliki tiga cerminan kultural, yaitu adanya harmonisasi masyarakat dengan alam, adanya harmonisasi nilai religius terhadap alam, dan cerminan ekonomis. Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional bagi masyarakat Sasak, keberadaan pengetahuan masyarakat atas bahan-bahan pengobatan tradisional termasuk warisan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pelestarian tersebut telah berjalan sangat lama, bahkan setiap orang sejak saat anak-anak telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang pemanfaatan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk dijadikan sebagai obat alternatif.

**Daftar Pustaka**

Almos, R & Pramono. (2015). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. Jurnal Arbitrer. Volume 2. Hal 44-53

Bhasin, V. (2007). *Medical Anthropology*: A Review. Ethno. Med., 1(1), 1-20.

Beratha, Ni Luh Sutjiati. (1998). *Materi Linguistik Kebudayaan edisi 9*. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana. Hal 45.

Chaer. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daval, N. (2009). *Consevation and Cultivation of Ethnomedicinal Plants in Jharkhand*. in: Trivedi, P.C. Medicinal Plants Utilisation and Conservation. Aavishkar Publishers Distributor, Jaipur. India, 130-136.

DuBos, Rene. (1963). *Man Adapting.* New Haven: Yale University Press.

Duranti, Alessandro. (2002). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Foster dan Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Haviland, William A. (1999). *Antropologi* *Edisi Keempat, Jilid 1*, Jakarta: Airlangga

Jumiarni. W. O & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di Pemukiman Kota Wuna. Traditional Medicine Journal. Volume 22. Hal 45-56.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi).* Jakarta: Rajawali Pers.

Palmer, G B. (1996). *Toward A Theory Of Culture Linguistics. Austin:* University Of Texas Press.

Sibarani, T. (2016). Kosakata Tanaman Tradisional Obat-Obatan dalam Bahasa Batak Toba Kajian Antropolinguistik. Medan Makna. Volume 14. Hal: 169-179.

Sudaryanto. (1990). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Walujo, E.B. (2009*). Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV, Cibinong Science Center-LIPI, 12-20.